

BAB II

SEJARAH LAHIR DAN PERKEMBANGAN PARTAI SAREKAT ISLAM INDONESIA

Kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda tentang Islam, tidak mungkin lepas dari situasi pada masa itu. Pemerintah Hindia Belanda dan umat Islam Indonesia, masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda. Disatu pihak pemerintah Hindia Belanda dengan segala daya upaya berusaha memperkuat dan mempertahankan kekuasaannya, sementara dipihak lain, umat Islam Indonesia berdaya upaya pula untuk melepaskan diri dari cengkraman kekuasaan asing tersebut. Belanda selalu berusaha memahami hal ihwal penduduk pribumi guna untuk menguasai dan mempertahankan kekuasaan di negeri jajahan, sehingga kebijakan mengenai pribumi sangat besar artinya dalam menjamin kelestarian tersebut.¹⁴

A. Periode Pertama (1911-1916).

Politik penjajahan mempunyai maksud untuk menekan kemajuan penduduk asli Indonesia, baik dalam bidang spiritual maupun material, dengan jalan demikian maka keberlangsungan penjajahan dapat dijamin. Belanda ingin mengabadikan kekuasaannya di bumi Indonesia. Dalam bidang perdagangan, mereka menggunakan golongan Cina dan Arab untuk menekan kemajuan perdagangan Bumi putera, dengan cara memberikan perlindungan dan hak istimewa kepada golongan-golongan tersebut, ketimbang kepada pedagang

¹⁴ Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*,13.

Indonesia. Dapat dibayangkan bahwa perdagangan Cina jauh lebih besar daripada perdagangan bumiputera, bahkan pada umumnya lebih besar dari perusahaan-perusahaan Belanda. Jumlah pedagang 172.000 orang Cina sudah cukup kuat untuk menguasai kehidupan ekonomi diseluruh Indonesia, sedangkan disisi lain para pedagang bumi putera tidak mampu bersaing dengan golongan ini.¹⁵

Tahun 1911 suatu perkumpulan yang sifatnya berbeda, Sarekat Islam, yang merupakan cabang dari kehidupan kembali Islam diantara orang-orang Sumatera dan Jawa, sebagai akibat dari tensifikasi usaha misi Kristen. Tetapi Sarekat Islam muncul pertama kali sebagai gabungan orang-orang Jawa pedagang batik menentang eksploitasi Cina, organisasi ini cepat menjadi gerakan yang populer dan dalam seperempat abad anggotanya berjumlah dua juta orang.¹⁶ Dalam bukunya Hall mengutip tulisan Colen Bronden,¹⁷ “Islam adalah pengikat dan lambang tindakan bersama melawan bangsa-bangsa lain.”

Ekonomi rakyat yang sangat suram itu meliputi pedagang batik Indonesia di Surakarta. Mereka merasakan tekanan pihak Cina, karena bahan-bahan batik, seperti kain putih, malam, dan soga hanya dapat diperoleh dengan perantara pedagang Cina. Harga batik dipermainkan untuk dapat memborong kain batik dari Indonesia, harga kain batik dibanting, sebaliknya, jika mereka ingin melempar batik ke pasaran, bahan batik dinaikkan, pengusaha batik montang-manting tidak

¹⁵ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, jilid I (Yogyakarta: LKIS, 2008), 13.

¹⁶ Firdaus A. N, *Syarikat Islam bukan Budi Utomo: Meluruskan Sejarah Pergerakan Bangsa* (Jakarta: CV. Datayasa, 1997), 9.

¹⁷ D. G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, Terj. I. P. Soeworsha (Surabaya: Usaha Nasional), 30.

mempunyai pegangan. Kenaikan bahan berarti pula kenaikan kain batiknya. Berawal dari permasalahan itulah timbul usaha dari pedagang batik di kota Surakarta untuk mengadakan persatuan demi melawan taktik dagang para pedagang Cina. Usaha ini dipelopori oleh Haji Samanhudi dari kampung Laweyan di kota Surakarta.

Pada awal abad ke-20 di Surakarta berdiri Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi. Faktor utama yang mendorong berdirinya Sarekat Dagang Islam adalah adanya persaingan yang meningkat dalam bidang perdagangan batik khususnya dengan orang-orang Cina, karena pada saat itu orang-orang Cina mendapat dukungan dari pemerintah Belanda didalam melancarkan usaha-usahanya, terutama pada tahun 1910, sebagaimana yang termaktub dalam *staatsblad* 1910 nomor: 536,537,538 Jo. No. 591 (Bijblad 7361).¹⁸

Pada awal perkembangannya Sarekat Dagang Islam merupakan “banjir besar” dalam arti bahwa massa dapat dimobilisasi serentak secara besar-besaran, baik dari kota-kota maupun dari pedesaan. Periode 1911-1916 ini merupakan periode memberi bentuk dan corak bagi Sarekat Dagang Islam Indonesia.¹⁹ Saat itu sebuah perkumpulan harus memiliki anggaran dasar yang disahkan pemerintah, dengan dibantu oleh Tirtoadisoerjo, anggaran dasar baru dibuat. Isi anggaran dasar tersebut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁸ W. Poespoprodjo, *Jejak-jejak Sejarah 1908-1926: terbentuknya suatu pola* (Bandung: Remaja Karya, 1984), 44.

¹⁹ Noer, *Gerakan Modern Islam: di Indonesia 1900-1942*, 116.

- a. Memajukan perdagangan Indonesia
- b. Memberikan pertolongan kepada anggota-anggotanya yang mengalami kesukaran ekonomi (semacam usaha ekonomi).
- c. Memajukan kehidupan beragama Islam.²⁰
- d. Dan orang Indonesia berkeadaan baik-baik secara intelektual dan materiil.

Maksud utama Sarekat Dagang Islam adalah untuk memperkuat usaha dalam menghadapi para pedagang Cina. Berdirinya perkumpulan dagang itu jelas berdasarkan pertimbangan ekonomi. Para pedagang batik Indonesia pada umumnya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, sarekat ini disebut Sarekat Dagang Islam. Dalam hal ini, kata “Islam” identik dengan kata “Indonesia” atau kata “Nasional”. Dimana kata-kata tersebut (Indonesia atau Nasional) belakangan tidak dikenal oleh para pengusaha batik yang pada umumnya hanya pandai membaca huruf Arab dan berbahasa Jawa. Sebutan “Islam” lebih mudah dipahami oleh para anggotanya dan lebih meresap ketimbang kata “Nasional” atau kata “Indonesia”. Menurut anggapannya, orang Cina bukanlah orang Islam. Demikianlah, sebutan Islam itu telah menunjukkan perlawanan dari pihak Indonesia (tegasnya Jawa) terhadap golongan-golongan Cina.²¹

Berdirinya Organisasi ini menerima respon yang sangat baik dari masyarakat, sehingga massanya pun bertambah diluar dugaan pemerintah, maka pada tanggal 12 Agustus 1912 organisasi ini diskors oleh Residen Surakarta, yaitu

dilarang menerima anggota baru dan mengadakan rapat-rapat serta penggeledahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁰ Susanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*(Jakarta:PT.Pembangunan, 1993), 33.

²¹ Muljana, *Kesadaran Nasional*, 121.

rumah-rumah dijalankan. Larangan ini berhubungan dengan anti-Tionghoa yang merajalela dikalangan anggotanya. Sikap anti-Tionghoa ini merupakan produk yang diciptakan pemerintah Belanda melalui politik adudomba.²² Antara orang Cina dengan orang Indonesia, dimana orang Cina diberi kebebasan lebih dari pada orang Indonesia.

Oleh karena tidak terdapat tanda-tanda organisasi ini melawan pemerintah, maka pada tanggal 26 Agustus 1912 skors tersebut dicabut,²³ akan tetapi organisasi ini masih belum beroperasi.

Menghadapi masalah ini Haji Samanhudi berusaha mencari jalan keluar dengan menemui anggota-anggota SDI lokal, salah satunya SDI Surabaya. Disana Haji Samanhudi bertemu dengan H.O.S. Tjokroaminoto, dia adalah seorang tokoh yang terkenal sebagai seorang orator yang cakap dan bijak yang semua kata-katanya mampu memikat anggotanya.²⁴ H.O.S. Tjokroaminoto menyusun anggaran dasar baru untuk organisasi bagi seluruh Indonesia dan meminta pengetahuan dari pemerintah untuk menghindarkan dari pengawasan represif secara administrative.²⁵

Pengakuan hukum oleh pemerintah Kolonial Belanda tidak segera diberikan kepada organisasi Sarekat Islam, setelah melalui pertimbangan yang matang status hukum Sarekat Islam akhirnya disetujui, akan tetapi persetujuan ini

²² Sutjipto Wirjosuparto, *Sedjarah Indonesia Djilid II Abad ke-XVI sampai sekarang* (Indira: 1960), 104.

²³ A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1980), 5.

²⁴ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 33.

²⁵ AP. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil 1912-1916* (Jakarta: Grafitipers), 29.

hanya untuk Sarekat Islam lokal, cabang harus berdiri sendiri, diatas daerahnya masing-masing. Nama Sarekat Islam berubah menjadi Central Sarekat Islam.

Setelah namanya berubah menjadi Sarekat Islam pada 1913, tujuannya berubah pula menjadi sebagai berikut:

- a. Menyusun masyarakat Islam.
- b. Menggerakkan hati umat Islam untuk bersatu didalam lingkungan dan batas Undang-undang negara, melakukan segala upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentosaan dan kemakmuran tumpah darah.²⁶

Tujuan Sarekat Islam tersebut secara tegas belum menyatakan politik, tetapi apabila diamati secara cermat kalimat yang menyatakan “didalam lingkungan dan batas Undang-undang negara, melakukan segala upaya untuk mengangkat derajat rakyat, guna kesentosaan dan kemakmuran tumpah darah.” Secara jelas telah menunjukkan aliran politik mereka. Dalam tahun 1914 tepatnya pada tanggal 18 februari, mereka memutuskan untuk membuat suatu pengurus pusat. Tahun 1915 Sarekat Islam disusun lebih rapi lagi dengan membentuk Central Sarekat Islam di Surakarta dengan pimpinan Haji Samanhudi, Tjokroaminoto, Raden Gunawan, Abdul Muis, dan lain-lain.²⁷ Tanggal 18 maret 1916 pengurus Central Sarekat Islam ini diakui oleh pemerintah.²⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
²⁶ Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto dan perjuangannya. Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), 106-107.

²⁷ Boechori Tamam. *Sedjarah Perang di Indonesia* (Medan: Bakti). 27.

²⁸ Noer, *Gerakan Modern Islam*, 119.

B. Periode Puncak (1916-1921).

Periode ini struktur organisasi telah sedikit banyak stabil. Sarekat Islam memberikan perhatian kepada berbagai masalah, baik politik maupun agama. Pada tanggal 17-24 juli 1916,²⁹ Centraal Sarekat Islam mengadakan kongresnya yang pertama, kongres ini dinamai kongres nasional Sarekat Islam. Di sana dijelaskan bahwa istilah nasional itu digunakan untuk menjelaskan bahwa Sarekat Islam mencita-citakan adanya satu nasional bagi penduduk asli Indonesia. Dengan demikian gerakan Sarekat Islam lebih meningkat kearah mempersatukan bangsa Indonesia sebagai satu bangsa.³⁰

Pada waktu itu, ideologi bangsa memang belum beragam semua bertekad untuk mencapai kemerdekaan. Ideologi mereka adalah persatuan dan anti-Kolonialisme. Tjokroaminoto dalam pidatonya pada kongres Nasional Sarekat Islam, dikutip oleh Deliar Noer, dalam pidatonya yang berjudul “Zelfbestuur” di Bandung Tjokroaminoto, menyatakan:

Tidaklah wajar untuk melihat Indonesia sebagai sapi perahan yang diberikan makan hanya disebabkan oleh susunya. Tidaklah pada tempatnya untuk menganggap negeri ini sebagai suatu tempat dimana orang-orang datang dengan maksud mengambil hasilnya, dan pada saat ini tidaklah lagi dapat dipertanggung jawabkan bahwa penduduknya terutama penduduk pribumi, tidak mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam masalah-masalah politik, yang menyangkut nasibnya sendiri. Tidak bisa lagi terjadi bahwa seseorang mengeluarkan undang-undang dan peraturan untuk kita tanpa partisipasi kita.³¹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²⁹ Tamam, *Sedjarah Perang di Indonesia*, 27.

³⁰ Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1988), 26.

³¹ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 126-127.

Sarekat Islam sebagai gerakan politik seharusnya disahkan tahun 1917,³² akan tetapi agaknya Tjokroaminoto membawanya lebih awal kedalam aktifitas politik dalam kongres nasional Bandung pada tahun 1916. Kongres Sarekat Islam yang bercirikan massa dan nasional dapatlah dikatakan bahwa Sarekat Islam merupakan organisasi massa yang pertama yang memperkenalkan politik nasional ke tengah-tengah rakyat.

Pada perkembangan awal Sarekat Islam dapat dibagi menjadi tiga kelompok.³³ Pertama, adalah kelompok yang cenderung reformistis, yaitu mereka yang menghendaki perubahan dalam kehidupan, agama dan sosial. Kelompok ini umumnya terdiri dari kaum kota yang kebanyakan berprofesi dagang, baik pribumi maupun Arab. Kedua, adalah kelompok yang cenderung ideologis, yaitu menginginkan Sarekat Islam menjadi saluran perjuangan kelas. Kelompok ini terdiri dari kaum pekerja atau buruh yang menerima upah. Ketiga, adalah Sarekat Islam lokal yang bercirikan situasi setempat.

Sarekat Islam sampai Sarekat Islam lokal itu ada yang merupakan ikatan kaum tani yang menghadapi tuan tanah dan para mandornya, seperti di Jakarta. Dan ada pula yang merupakan persekutuan anti-Cina, serta ada yang merupakan kelompok pendukung suatu tarekat. Kelompok pertama (Sarekat Islam putih) dan kelompok kedua (Sarekat Islam merah) cukup berpengaruh terhadap pencatutan

³² Taufik Abdullah, et al, *Sejarah Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), 230.

³³ M.Masyhur Amin, *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), 23.

orientasi dalam tubuh Sarekat Islam, sedangkan kelompok ketiga tidak begitu berpengaruh.³⁴

Kongres Sarekat Islam yang pertama itu memang sengaja digunakan sebagai penggalangan untuk mengadakan demokrasi kesatuan kaum muslimin menuju kesatuan penduduk asli Indonesia. Pada waktu itu, masih berkobar aksi Hindia Weebaar. Sarekat Islam setuju terhadap gagasan tegas yang dikemukakan dengan syarat bahwa pemerintah harus memberikan Dewan Perwakilan Rakyat. Demikianlah, Sarekat Islam berpendirian, milisi bumi putera itu dipandang sebagai kewajiban orang-orang Indonesia. Gagasan Sarekat Islam untuk mendirikan Dewan Perwakilan Rakyat adalah lamunan belaka karena pada saat itu, pemerintah telah merencanakan pembentukan “Dewan Jajahan.” Rencana pembentukan “Dewan Jajahan” dibekukan, karena adanya penolakan dari kaum nasionalis Indonesia dan pada tanggal 16 Desember 1916, menteri Pleyte ditugaskan untuk merencanakan *Volksraad*.³⁵

Dalam kongresnya yang kedua, yang diadakan di Jakarta pada tahun 1917, SI menegaskan tujuannya, yaitu untuk memperoleh pemerintahan sendiri. Perumusan tujuan itu masih agak kabur. SI belum berani menandakan kemauannya dengan kata yang jelas dan tegas, yakni “kemerdekaan.” Sikap tegas seperti itu dikhawatirkan akan membawa konsekuensi yang kurang baik bagi SI, sehingga SI memilih perumusan yang lunak.³⁶

³⁴ Ibid., 230-231.

³⁵ Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan, Jilid I*, 124.

³⁶ Ibid.

Sifat politik dari organisasi ini dirumuskan dalam “keterangan politik” (asas) dan program kerja yang disetujui oleh kongres nasional yang kedua dalam tahun 1917. Keterangan pokok ini mengemukakan kepercayaan Central SI bahwa SI mengharapkan hancurnya *Zondig* kapitalisme dan menginginkan pemerintah sendiri bagi rakyat pribumi.

Program kerja dibagi atas delapan bagian,³⁷ pertama mengenai politik SI menuntut berdirinya dewan-dewan daerah, perluasan hak-hak *Volksraad* (dewan rakyat), dengan tujuan untuk mentransformasikannya menjadi suatu lembaga perwakilan yang sesungguhnya untuk keperluan legislatif. Kedua, dalam bidang pendidikan partai menuntut penghapusan peraturan yang mendiskriminasi penerimaan murid di sekolah-sekolah. Dan wajib belajar 15 tahun. Ketiga, dalam bidang agama partai menuntut dihapuskannya segala macam undang-undang. Dan peraturan yang menghambat tersebarnya Islam, pembayaran gaji Kiyai dan Penghulu, serta subsidi bagi lembaga-lembaga Islam dan pengakuan hari-hari besar Islam. Keempat, SI menuntut pemisahan antara yudikatif dan eksekutif, dan menganggap perlu dibangun suatu hukum yang sama untuk menegakkan hak-hak yang sama di antara golongan penduduk negeri. Kelima, SI menuntut perbaikan dalam bidang agraria dan pertanian dengan menghapuskan *particuliere lenderijen* (milik tuan tanah), dan dengan mengadakan ekspansi serta perbaikan irigasi. Keenam, tuntutan lain adalah agar industri-industri yang penting dinasionalisasi yaitu, industri-industri yang mempunyai sifat monopoli dan yang memenuhi pelayanan dan barang-barang yang bersifat pokok bagi rakyat banyak misalnya,

³⁷ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 127- 129.

industri tekstil, air, listrik, perhubungan dan gas. Ketujuh, dalam bidang keuangan dan perpajakan, partai menuntut adanya pajak-pajak berdasarkan proporsional serta pajak-pajak yang dipungut, terhadap laba perkebunan, SI juga menuntut adanya bantuan pemerintah bagi perkumpulan koperasi. Kedelapan, SI juga menuntut kemudahan bagi penduduk miskin untuk memperoleh perlindungan hukum.³⁸

Pada saat-saat menggelornya tuntutan-tuntutan SI tersebut, di Indonesia mulailah terjadi pengaruh gerakan-gerakan sosialis, dipropagandakan oleh orang-orang Belanda, seperti: Sneevliet dan Brysma. Paham Sosialis telah muncul bukan saja diantara orang-orang Indo, atau orang-orang Belanda, tapi juga pribumi. Paham Sosialis pertama waktu itu yang telah memasuki parlemen Belanda dan dengan nyaring memproklamkan doktrin “pemerintah Hindia untuk Hindia.”³⁹

Tujuan Sneevliet ialah, menarik orang Indonesia kepada cita-citanya, dengan menyatukan paham marxisme dengan cita-cita keislaman sebagian besar orang Indonesia, maka dengan ajaran orang-orang Marxis, orang-orang Indonesia dalam SI mengetahui cara mendirikan perserikatan-perserikatan buruh, menyelenggarakan pemogokan-pemogokan dan aksi-aksi revolusioner lainnya.⁴⁰

Sejak tahun 1877, Indonesia dijadikan tempat penanaman modal swasta Belanda, akibat berjangkitnya paham imperialisme modern sebagai pengganti

³⁸ Ibid.

³⁹ D. G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. I. P. Soeworsha, 702.

⁴⁰ Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), 13.

imprialisme kolot yang berupa penghisapan langsung oleh pihak pemerintah terhadap rakyat jajahan, selanjutnya berubah menjadi imperialisme nasional ditahun 1905. Kekayaan Indonesia dikeruk dan diangkut keluar sedangkan tenaga rakyat diperas untuk kepentingan kapital asing. Hal ini semuanya diketahui oleh Semaun, SI yang didirikan atas pertimbangan ekonomis demi kepentingan nasional oleh karena itu, SI dipandang paling tepat untuk melancarkan serangan pada kapital asing. Kesempatan itu memang digunakan oleh Semaun. Kongres kedua SI dijadikan gelanggang untuk menyerang kapital asing, kebenaran serangannya tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Demikianlah kongres SI yang kedua itu akibat pengaruh aliran revolusioner-sosialis Semaun, mencantumkan “perjuangan melawan penjajahan kapitalis yang jahat.” Sebagai asas SI pencantuman asas itu adalah suatu kemenangan dipihak Semaun. Pemakaian asas yang berbau permusuhan itu bersumber dari penundaan pendirian *Volksraad*, sehingga menimbulkan kekecewaan yang kuat di hati para anggota SI.⁴¹

Periode kedua dari Sarekat Islam ditandai dengan kestabilan organisasi dan masuknya tokoh-tokoh revolusioner-sosialis kedalam tubuh Sarekat Islam. Beberapa nama diantaranya adalah Semaun dan Darsono. Pada saat itu Darsono menjadi anggota Sarekat Islam cabang Surabaya, dan Semaun dipindah tugaskan ke Semarang yang pada saat itu juga mendapat pengaruh kuat dari kelompok ISDV yang memiliki aliran revolusioner-sosialis.⁴²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴¹ Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan, Jilid I*, 125.

⁴² Hardi. *Menarik Pelajaran dari Sejarah*, 28.

Masuknya tokoh-tokoh ISDV ini tentu saja membawa pengaruh yang cukup besar didalam perkembangan Sarekat Islam. Pada kongres kedua ini pula dikalangan SI mulai dibicarakan tentang wakil-wakil SI yang akan duduk di *Volksraad*, menunjukkan kecenderungan bahwa SI akan menempuh cara kooperatif. Pada tanggal 23 februari 1918, adanya penunjukan dari pemerintah untuk mengangkat Tjokroaminoto dan moeis dalam dewan rakyat.⁴³ Pada kongres Sarekat Islam ketiga tanggal 29 september-6 oktober 1918 di Surabaya, pengaruh Sarekat Islam semakin luas, sementara itu pengaruh Semaun menjalar ketubuh SI. Ia berpendapat bahwa pertentangan yang terjadi bukan antara penjajah-penjajah tetapi antara kapitalis buruh. Oleh karena itu, perlu memobilisasikan kekuatan buruh dan tani disamping tetap memperluas pengajaran Islam.

Paham Sosialisme yang ditawarkan oleh Semaun diterima dengan baik dalam kongres ketiga ini, dalam pada itu, Perang Dunia I menyebabkan keadaan negeri Belanda genting, terutama dalam tahun 1918 sehingga menyebabkan Gubernur Jendral Van Limburg Stirum dalam bulan November 1918 menjanjikan bahwa pemindahan hak-hak pemerintah dari negeri Belanda ke Indonesia akan diperlekas (November Belofte). Keterangan Gubernur Jendral itu jelas hendak menjadikan *Volksraad* suatu dewan perwakilan Rakyat atau parlemen setelah Perang Dunia I selesai, janji November Belofte dilupakan.⁴⁴

Dalam kongres SI keempat tahun 1919, Sarekat Islam memperhatikan gerakan buruh dan Sarekat sekerja karena hal ini dapat memperkuat kedudukan

⁴³ Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 130.

⁴⁴ Anwar Sanusi, *Sedjarah Indonesia untuk Sekolah Menengah* (Jakarta: Pakuan, 1960), 103.

partai dalam menghadapi pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1919 ini pula pecahlah peristiwa-peristiwa yang menyulitkan kedudukan SI, peristiwa Toli-toli (5 Juni 1919), drama Cimareme dan pemberontakan dengan perlawanan pasif di Periang bulan Juli 1919, menyebabkan penyelidikan yang menunjukkan bahwa masyarakat rahasia yang termasuk seksi B terlibat. Pemerintah menuduh Abdul Moeis sebagai orang yang membuat propaganda tercetusnya pemberontakan. Pemerintah kolonial bertindak keras terhadap SI sehingga banyak anggota yang takut dan mengundurkan diri yang berakibat merosotnya anggota SI.

Pada saat-saat yang demikian propaganda aliran-aliran komunistis semakin diperhebat. Pada waktu itu pula telah berdiri perkumpulan sosialis bernama *Indische Socialistisch Democratisch Vereniging* (ISDV) dibawah pimpinan Sneevliet dan Semaun. Perkumpulan ini serta merta berusaha mengadakan infiltrasi dikalangan SI. Semaun misalnya, disamping mencabat ketua cabang SI Semarang, juga menjabat ketua ISDV. Partai ISDV, pada tanggal 23 mei 1930 dirubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Semaun menjabat pula sebagai ketua PKI Semarang. Akibat infiltrasi ini maka timbullah perpecahan pendapat dikalangan SI, sehingga dapat kita sebutkan dua aliran pokok didalam partai, yakni:⁴⁵

1. Yang tetap mempertahankan dasar agama, yang lazim disebut dengan nama Sarekat Islam putih, dibawah pimpinan Tjokroaminoto dan Agus Salim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁵ Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, 28.

2. Yang bersifat ekonomis, dogmatis dan lazim dinamakan Sarekat Islam merah, dibawah pimpinan Semaun dan Darsono.⁴⁶

Golongan Semaun belum puas dengan penguasaan dari Sarekat kerja yang bernaung di bawah Vak-sentral revolusioner. Mereka berusaha untuk menguasai Central Sarekat Islam yang masih tetap berada di bawah pimpinan Tjokroaminoto. Dalam kongresnya yang kelima, yang diadakan pada bulan maret 1921, Semaun mengecam kebijakan ketua Central Sarekat Islam, yang bersikap sangat lunak terhadap pembentukan kapital nasional. Menurut Semaun, baik kapital nasional maupun kapital asing adalah jahat, oleh karena itu harus diberantas. Golongan Semaun yang menganut faham marxisme tetap menentang kapitalisme, sedangkan Tjokroaminoto sudah sejak pembentukan SI pada tahun 1912 menganut faham religius-nasionalisme. Demikianlah, timbul selisih antara golongan Semaun dan golongan Tjokroaminoto. Pada dasarnya, paham kebangsaan dan keagamaan memang bertentangan dengan paham komunisme Internasional. Oleh karena itu, keadaan dalam Central SI akibat kompromi itu juga tidak dapat bertahan lama.⁴⁷

C. Periode Konsolidasi (1921-1927).

Tahun 1921 merupakan suatu tahun perubahan SI di dalam perkembangannya: pertama, dijumpai perubahan pada keterangan asas dari partai dan kedua, dicatat suatu perpecahan dengan kalangan PKI. Keterangan asas tersebut disusun sebelum perpecahan terjadi. Tetapi dua kejadian itu tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, terutama karena keterangan asas itu menekankan

⁴⁶ Ibid., 28.

⁴⁷ Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, 128-129.

sekali “kemerdekaan yang berasas ke-Islaman....., yang sesungguhnya melepaskan segala rakyat dari pada penghambaan macam apapun juga.” Dengan perpecahan saat tadi tampaknya didorong oleh penegasan SI bahwa kebijaksanaan dan kegiatan-kegiatannya memang benar-benar semata-mata berdasarkan Islam. Perumusan prinsip-prinsip tahun 1912 ini berlaku sampai pada tahun 1927.⁴⁸

Perubahan keterangan asas ini, disebabkan oleh kekecewaan terhadap pihak Belanda, prinsip yang dikemukakan dalam keterangan asas itu mencerminkan kecenderungan yang bersifat bermusuhan, khususnya dengan negeri Belanda dan terhadap Eropa pada umumnya. Keterangan asas juga meletakkan tekanan pada kekecewaan terhadap politik etis Belanda yang dianggap hanya menguntungkan pihak Belanda saja. Keterangan asas itu menekankan pula pada perlunya persatuan dari para petani dan pekerja yang diharapkan akan berjuang untuk menghapus segala “kejahatan dari perbudakan politik dan ekonomi.” Keterangan asas tersebut hampir sama dengan perinsip kerja komunisme, namun dalam keterangan asas, SI tidak mengakui adanya pertentangan kelas, sebagai yang dikemukakan oleh komunisme. Dalam penyusunan asas itu merupakan tanggung jawab Salim dan Semaun. Mereka dipercaya bersama-sama untuk menyusun dasar-dasar partai, baik paham Tjokroaminoto dan paham Semaun dicantumkan dalam perumusan. Asas nasionalisme tetap dipertahankan sebagai asas SI, namun ditambahkan kalimat bahwa SI menentang kapitalisme sebagai sebab penjajahan. Tapi, oleh karena pertikaian antara keduanya, rencana dasar-dasar tersebut tidak dapat dianggap

⁴⁸ Noer, *Gerakan Modern Islam*, 144-145.

sebagai suatu hasil bersama. Marco, sekretaris kedua dari Central Sarekat Islam, mengatakan bahwa dasar-dasar itu lebih mencerminkan pemikiran Salim dari pada pemikiran Semaun. Jadi, sangat wajar jika kedudukan Islam diterangkan lebih luas di dalamnya.

Faktor ketiga yang perlu dicatat pula ialah penahanan terhadap Tjokroaminoto oleh pemerintah.⁴⁹ Dengan tuduhan sebagai dalang dari kerusuhan yang disebabkan oleh gerakan afdeling B, yang mengatas namakan diri mereka sebagai SI bawah tanah. Penangkapan Tjokroaminoto ini juga menjadi sebab utama SI mengambil sikap “politik hijrah,” pada tahun berikutnya. Bagi suatu partai yang kebijaksanaan dan arahnya tergantung terutama pada pemimpin-pemimpinnya dan sampai meninggalnya Tjokroaminoto di dalam tahun 1934, terutama pada kepemimpinan Tjokroaminoto, penahanan terhadapnya ini merupakan kejadian yang sangat berpengaruh bagi perkembangan partai.

Dalam kongresnya yang keenam, yang diadakan pada tanggal 6-10 oktober 1921 di Surabaya, Central Sarekat Islam atas usul Agus Salim dan Abdul Moeis menerima dan menerapkan disiplin kepartaian, artinya bahwa perangkapan keanggotaan partai politik tidak diizinkan.⁵⁰ Untuk tetap dapat mempertahankan disiplin partai, maka dalam kongresnya ditahun 1923 Central Sarekat Islam dirubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam (PSI).⁵¹

⁴⁹ Ibid., 145.

⁵⁰ Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. jilid I*, 129.

⁵¹ Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, 28.

Struktur baru Sarekat Islam, keputusan terakhir tentang perubahan struktur ini dihasilkan oleh kongres nasional ketujuh di Madiun tanggal 17-20 februari 1923, tetapi persiapan-persiapan telah dilakukan dua tahun sebelumnya. Organisasi Sarekat Islam diubah menjadi satu partai yang terdiri dari anggota-anggota inti dari Sarekat Islam lama yang aktif dalam organisasi ini, dan yang tidak goncang loyalitasnya kepada partai. Anggota-anggota inti ini, disebut wargo rumekso.⁵² Partai (pada tingkat cabang dan tingkat pusat) akan berdiri berdampingan, SI lokal dan Central SI. Alasan pokok untuk memulai struktur baru tersebut ialah anggapan bahwa bentuk lama membahayakan kepemimpinan organisasi,⁵³ karena segala macam kekurangan dan kesalahan dari organisasi lokal, menjadi tanggung jawab Central SI pusat. Pemikiran tentang struktur partai gaya baru telah diterima pada tahun 1923, tetapi baru pada tahun 1927 transformasi yang sesungguhnya selesai dilakukan. Pada tahun 1923 Sarekat Islam berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam.⁵⁴

Sikap Partai SI terhadap pemerintah dalam periode ini berlawanan sekali dari periode sebelumnya. Kepercayaan terhadap pemerintah dan kesediaan bekerja sama dengan pemerintah lenyap sama sekali. Penahanan pemerintah terhadap Tjokroaminoto untuk kira-kira tujuh bulan lamanya dalam tahun 1921-1922, dan harapan partai kepada pihak pemerintah untuk membersihkan nama presidennya dari segala tuduhan tentang keterlibatannya dalam SI afdeling B, menyebabkan partai tidak dapat lagi mempercayai pihak pemerintah. Sebagai akibatnya kongres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵² Wargo adalah Warga; rumekso adalah Proteksi, perlindungan.

⁵³ Noer, *Gerakan Modern Islam*, 146.

⁵⁴ Firdaus A.N. , *Syarekat Islam bukan Budi Utomo*, 23.

partai tahun 1923 membicarakan kemungkinan SI mengundurkan diri dari partisipasinya dalam *Volksraad*.⁵⁵

Pada saat ini pula dikalangan SI muncul gagasan untuk memperluas gerakannya tidak hanya di dalam negeri saja, tetapi juga keluar negeri dengan mengadakan hubungan dengan gerakan Islam di luar negeri. Cita-cita ini banyak dikemukakan oleh H. Agus Salim dengan nama Pan Islamisme. Akibat munculnya gagasan ini maka, Muhammadiyah yang semula merupakan gerakan sosial dapat ditarik oleh pimpinan SI untuk bersama-sama mendirikan suatu badan yang bernama *All Islam Congres*. Badan ini berhasil didirikan di Garut pada bulan Mei 1924.⁵⁶

Kongres SI yang diadakan di Surabaya pada tanggal 8-10 Agustus 1924 akhirnya memutuskan bahwa partai tidak akan mempunyai seorang wakilpun di dalam Dewan Rakyat. Dalam gerakan nasional keseluruhan SI tidak lagi menempati posisi yang menentukan sebagai yang pernah ditempatinya. Banyak cara diusahakan oleh para pemimpin SI, salah satunya adalah kongres-kongres *Al-Islam*. Tiga buah organisasi Islam berpartisipasi dalam kongres *Al-Islam* tahun 1923. Mereka adalah SI, Muhammadiyah dan *Al-Irsyad*, ditambah dari pihak tradisi yaitu Kiyai Haji Abdul Wahab di Surabaya dan Kiyai Haji Asnawi. Dalam kongres ini SI berperan sebagai pimpinan kongres, penengah antara golongan pembaharu dan golongan tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁵ Ibid., 149-150.

⁵⁶ Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, 29.

Kongres *Al-Islam* diadakan atas prakarsa Agus Salim untuk kembali memulihkan kekuatan SI. Sebagian besar persoalan-persoalan yang dibahas dalam kongres *Al-Islam* mengenai soal intern kaum muslimin, tidak menyangkut persoalan nasional atau persoalan politik.⁵⁷ Secara berangsur-angsur kepercayaan diantara partai-partai ini memudar. Suatu pertikaian dicatat antara SI dan Muhammadiyah dalam tahun 1926, yang menyebabkan SI mengambil langkah-langkah disiplin partai terhadap anggota-anggota Muhammadiyah. Tahun 1927 SI berusaha untuk memonopoli persoalan khilafah dengan menganggap diri sebagai satu-satunya pihak Islam Indonesia, dengan mengubah Majelis A'la Islam Hindia Syarqiyah sebagai bagian dari partai, namun transformasi ini tidak disetujui oleh Muhammadiyah. Peranan partai dalam masalah khilafah habis begitu saja disebabkan oleh berkurangnya perhatian negeri-negeri Islam lain tentang masalah ini.

Kunjungan Salim ke Makkah pada tahun 1927 sebagai wakil SI dalam kongres *Al-Islam* yang ke-2 di Makkah, tidak membawa hasil apa-apa. Dengan kekecewaan-kekecewaan yang banyak itulah partai memasuki masa-masa kemunduran.⁵⁸

D. Periode Pertahanan diri (1927-1942).

Tahun 1927 mencatat tentang pecahnya SI dengan Muhammadiyah, perpecahan di dalam organisasi SI ini tidak dapat dipulihkan lagi pada waktu-waktu kemudian. Tahun ini juga mencatat pembentukan Partai Nasional Indonesia

⁵⁷ Muljana, *Kesadaran Nasional*, 132.

⁵⁸ *Ibid.*, 153.

(PNI), oleh Sukarno dan dengan demikian di Indonesia dimulailah sebuah partai yang menentang kedudukan SI ataupun kepemimpinan Islam, umumnya dalam rangka pergerakan perjuangan kemerdekaan. Hadirnya PNI menyebabkan terjadinya dua sayap di dalam lingkungan gerakan nasional, yaitu nasionalis Islam dan nasionalis yang netral agama.

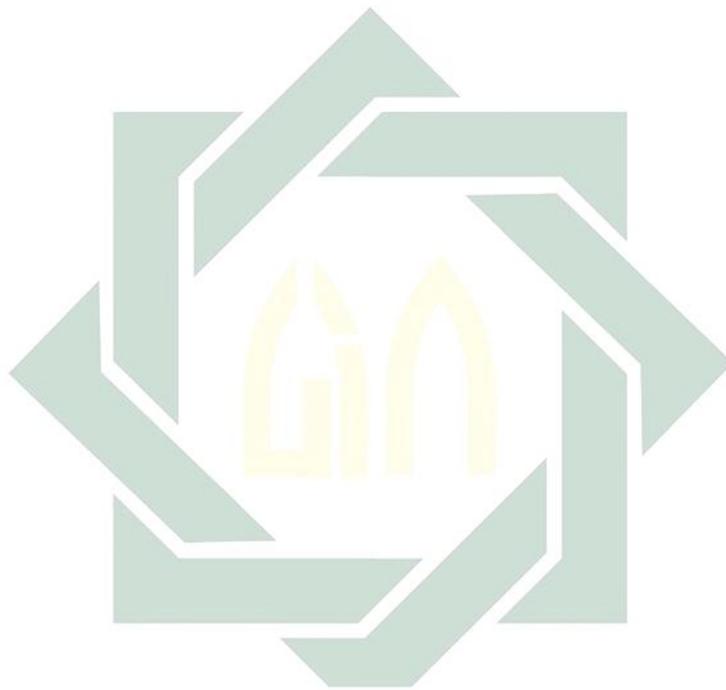
Berhubungan dengan santernya suara kooperatif dan non-kooperatif, maka ditahun 1924, SI meninjau ulang sikap kooperatif SI terhadap pemerintah. Hasil dari tinjauan ulang ini bersifat kompromi, karena SI yang bersifat non-kooperatif, sedangkan individu di dalam partai boleh duduk dalam dewan-dewan perwakilan. Mengenai tujuan partai ditegaskan bahwa sejak kongres tahun 1927, Partai Sarekat Islam mempunyai tujuan tunggal, yaitu untuk mencapai kemerdekaan nasional atas dasar agama Islam. Perubahan sikap ini pada hakikatnya adalah penyesuaian diri dengan iklim politik yang meliputi tanah air, bukan lahir dari keyakinan. Tujuannya yang sudah berubah menjadi salah satu alasan PSI bergabung dalam PPPKI (pemufakatan perhimpunan politik kebangsaan Indonesia) yang didirikan oleh Soekarno pada 17 Desember 1927.⁵⁹

Pada tahun 1929, karena desakan dari tokoh muda Dr. Sukiman maka, PSI berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Perubahan nama yang diusulkan ini, karena visi-misi SI yang lebih nasional, sekali lagi untuk mengikuti iklim politik, menjadi alasan dibalik perubahan nama partai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁹ Ibid., 133.

Ternyata dengan penggabungan itu, PPPKI tidak memberikan kesempatan baik untuk maju bagi PSII, bahkan malah sengketa yang diperoleh akibat pelontaran kritik dari pihak kawan. Demikianlah PSII tidak kerasan bergabung dengan PPPKI dan mengundurkan diri pada tanggal 28 Desember 1930.⁶⁰



⁶⁰ Ibid.